

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut pengamat musik David Tarigan, periode 2000-an merupakan salah satu masa yang penting bagi industri musik Indonesia. Pada periode tersebut terjadi penurunan, sekaligus peningkatan signifikan. Penurunan dalam konteks ini ditunjukkan untuk musik *mainstream*. Musik yang dilahirkan dari label-label rekaman berkapital besar atau *major label*. David mengatakan demikian karena—sebelum era 2000-an—parameter *major label* untuk grup musik yang dianggap sukses cukup jelas. Salah satunya adalah: tingkat penjualan rilisan fisik yang menjulang tinggi dan eksposur secara berkala oleh media. Namun, saat memasuki era 2000-an, pembajakan musik hadir secara masif. Selain itu, mulai hadir pula media-media alternatif yang sengaja memberikan ruang bagi grup-grup musik yang belum terjamah khalayak. Seketika parameter tadi menjadi buyar dan mengharuskan *major label* memutar otak demi mendulang kapital.

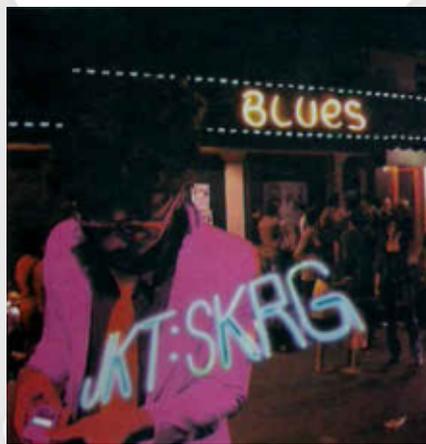
Era baru industri musik tanah air justru lahir di tengah merosotnya musik *mainstream*. Inilah yang disebut David Tarigan sebagai peningkatan. Tidak seperti musik *mainstream*, musik *sidestream*—di periode yang sama—justru sedang subur-suburnya membangun skenanya sendiri. Tidak mempedulikan kapital, terlebih eksposur media secara nasional. Karena pada hakikatnya, keuntungan finansial bukan menjadi faktor yang penting

dalam pusaran musik *sidestream*. Melainkan, memainkan musik yang penuh hasrat dan ekspresi yang dapat tersalurkan.

Seperti istilahnya, '*sidestream*', orang-orang di dalam pusaran ini berusaha untuk mencari jalur ekspresi lain. Jalur pinggir yang terlepas dari jeratan musik populer: yang berpatok pada angka penjualan album musik ataupun *chart* radio. Melejitnya skena musik *sidestream* salah satunya ditandai dengan kehadiran Album Kompilasi Musik *JKT:SKRG*. *JKT:SKRG* yang dirilis oleh label rekaman Aksara Records ini memiliki misi awal: mendokumentasikan berbagai grup musik yang pada saat itu sedang rutin mengisi acara di sebuah bar bernama Blues Bar (BB's), Menteng. Sekumpulan remaja dari berbagai latar belakang berkumpul dan menyalurkan ekspresinya melalui medium musik dari berbagai genre. Mengekspresikan apa yang mereka yakini tanpa ada andil campur tangan pihak lain. Skena musik di BB's pada awal paruh 2000-an sedang ada pada fase puncaknya. Kehadiran *JKT:SKRG* menjadi semacam 'pengeras suara' untuk mencapai pendengar musik yang lebih luas.

Menurut jurnalis musik, Faisal Irfani, dalam situs berita daring Tirto.id, rilisan pertama Aksara Records, Album Kompilasi *JKT:SKRG*, adalah tonggak lahirnya kancah independen di Jakarta, bahkan Indonesia. Klaim tersebut dapat dikatakan berdasar, mengingat album kompilasi yang dirilis pada pertengahan tahun 2004 tersebut turut masuk dalam daftar "150 Album Indonesia Terbaik" versi Majalah Rolling Stone Indonesia. Sebuah daftar yang disusun oleh kritikus, penulis, dan jurnalis musik

profesional. Lebih jauh, Faisal juga menuturkan bahwa Album *JKT:SKRG* dianggap berhasil menawarkan suguhan baru di industri musik nasional pada awal periode 2000-an. Aksara Records sebagai 'kurator' Album *JKT:SKRG* berhasil mendefinisikan musik *sidestream* lokal. Memosisikannya sebagai anomali dari musik populer yang sehari-hari diputar radio atau tayang di televisi nasional.



Gambar 1. 1 Album Kompilasi *JKT:SKRG*
Sumber: (Aksara Records, 2014)

Seperti pernyataan, sebuah karya seni tidak dapat dipisahkan dari senimannya (Hauser, 1959). Dalam kasus label rekaman musik—terlebih label *non-major* atau independen—juga berlaku hal demikian. Rilis-rilis musik yang diproduksi oleh Aksara Records tidak dapat dipisahkan dengan Aksara Records itu sendiri. Bagaimanapun yang membuat Aksara Records diperhitungkan dalam kancah musik di Indonesia adalah seleksi grup musik berikut 'suara-suara' yang berseberangan dengan musik populer pada era itu.

David Tarigan, yang juga merupakan produser dari Album *JKT:SKRG* mengungkapkan, selain meramaikan skena musik 'bawah tanah', tujuan utama didirikannya *JKT:SKRG* adalah arsip untuk masa mendatang. Bila dimaknai dengan kalimat lain, *JKT:SKRG* berikut label rekaman Aksara Records memosisikan dirinya layaknya sebuah kapsul waktu. Menjadi representasi suatu era *untuk* kembali dirayakan di masa mendatang. Konkretnya, Album *JKT:SKRG*, berusaha untuk menjadi representator 'skena musik bawah tanah' yang sedang digandrungi remaja pada era 2000-an lalu. Dalam kemasan album musik kompilasi, *JKT:SKRG* mencoba untuk mendokumentasikan gejala dari suatu era (baca: *zeitgeist*).

Aksara Records telah menutup usahanya pada 2009 silam. Melakukan visualisasi dapat menjadi salah satu cara untuk memberikan semacam penghormatan sekaligus merayakan kembali Album *JKT:SKRG* yang dirilis 16 tahun yang lalu. Secara tidak langsung visualisasi adalah cara untuk kembali menggali kapsul waktu yang telah ditanamkan Aksara Records pada paruh awal tahun 2000-an. Bagaimana sepatutnya pendengar musik hari ini dapat mengetahui dan mendengar Album *JKT:SKRG* karena telah berhasil menjadi 'pembuka gerbang' lebih banyak jenis musik di tanah air dan semangat bermusik yang independen.

Visualisasi yang dimaksudkan adalah menginterpretasi ulang—berdasarkan tema, pesan, konten, dan signifikansi album *JKT:SKRG*—yang sebelumnya berbentuk musik, diterjemahkan ke dalam medium visual. Mentraformasi sebuah album musik menjadi sebuah rancangan desain.

Dalam jurnal desain *Strips Club*, pada esai berjudul “*Towards a Definition*”, dijabarkan bahwa tugas seorang desainer grafis adalah: “*visually formalize, legitimize, transform, interpret and represent information.*” Atau bila diterjemahkan: memformalkan visual (visualisasi), melegitimasi, mengubah, menginterpretasi, dan merepresentasi informasi. Dijabarkan lebih jauh, terlepas dari apapun konteks dari medium rancangannya, desainer grafis harus memiliki kemampuan yang baik dalam merancang informasi secara visual. Proses ini didorong oleh sensibilitas yang memungkinkan desainer untuk mereinterpretasi—atau menafsirkan kembali—apa yang mereka lihat di sekitar mereka, dan menyebarkan informasi tersebut ke khalayak (Galloway, 2014).

Di samping legitimasi seorang desainer grafis yang seharusnya memiliki kemampuan untuk mereinterpretasi atau memvisualisasikan sesuatu, visualisasi juga sejalan dengan pemaparan yang disebutkan oleh Patrisius Istiarto Djiwandono (profesor bidang edukasi, Universitas Ma Chung) bahwa generasi Milenial dan Z lebih memilih pembelajaran secara visual dan *kinesthetic*. Bahkan menurut lembaga riset Ethos 3, untuk audiens generasi Milenial: visual memiliki kemampuan untuk dapat meninggalkan memori ke pemirsa 42% lebih besar, dibandingkan pembelajaran konvensional.

1.2 Identifikasi Masalah

Album Kompilasi Musik *JKT:SKRG* merupakan salah satu album yang mampu menjadi pembuka gerbang skena musik independen di Indonesia. Pada awal periode 2000-an, Album *JKT:SKRG* berhasil berperan besar dalam membuka jalan jenis-jenis musik yang tidak mendapat ekspos media, untuk sampai akhirnya dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Pengaruh Album *JKT:SKRG* ke dalam skena musik *sidestream* terbilang besar, sampai akhirnya—hari ini—berbagai komunitas, kolektif, bahkan label rekaman lahir dengan semangat dan tujuan yang sama: menghadirkan dan memberikan ruang untuk musik-musik alternatif.

Sebagai bentuk penghormatan dan apresiasi, rilisan perdana Aksara Records ini patut untuk diketahui oleh lebih banyak pendengar musik hari ini. Salah satu caranya adalah dengan menerjemahkan segala signifikansinya ke dalam rancangan visual, yakni instalasi. Instalasi yang baik dapat menjadikan audiens sebagai salah satu bagian dari karya yang utuh. Menjadikan medium visual mampu berinteraksi secara langsung dengan pemirsa yang hadir dan melihat. Instalasi juga terkait dengan pemaparan sebelumnya, tentang bagaimana generasi Milenial dan Z cenderung lebih tertarik dengan pembelajaran yang bersifat visual dan *kinesthetic* atau yang memiliki keterlibatan fisik secara langsung.

Dalam konteks proyek rancangan, instalasi dengan pendekatan tipografi dapat menghadirkan kedekatan sensibilitas secara langsung dengan para *audience*. Dijabarkan lebih jauh, tipografi memiliki

kemampuan verbal, visual, dan vokal: saat dibaca dan ditafsirkan secara verbal, tipografi juga dapat dilihat dan ditafsirkan secara visual, didengar dan ditafsirkan secara *audible* (Carter, 1985: 112).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian di antaranya:

1. Bagaimana menunjukkan signifikansi Album Kompilasi Musik *JKT:SKRG* dalam sebuah rancangan desain?
2. Bagaimana mereinterpretasi Album Kompilasi Musik *JKT:SKRG* ke dalam medium visual?
3. Bagaimana mengomunikasikan secara desain relevansi rilisan Aksara Records dengan kondisi hari ini?

1.4 Batasan Masalah

Batasan konten perancangan instalasi Aksara Records adalah: tema, konten, pesan, dan signifikansi Album *JKT:SKRG* berdasarkan penuturan pengamat/peneliti/jurnalis musik, kolaborator kompilasi, dan pihak Aksara Records.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan yang hendak penulis capai dalam proyek perancangan instalasi Aksara Records adalah:

1. Menggambarkan signifikansi Album Kompilasi Musik *JKT:SKRG* ke khalayak luas melalui medium visual.
2. Mengomunikasikan secara visual Album Kompilasi Musik *JKT:SKRG*.
3. Mengomunikasikan secara visual relevansi rilisan Aksara Records dengan kondisi hari ini.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat yang hendak penulis capai dalam proyek perancangan instalasi Aksara Records adalah:

1. Merayakan kembali rilisan musik Aksara Records.
2. Sebagai sarana belajar terkait musik di masa lampau, terutama pada era 2000-an.
3. Memberikan wawasan tentang musik *sidestream*, label rekaman independen, ataupun skena musik 'bawah tanah'.